

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini atau biasanya disebut dengan masa kanak-kanak adalah fase anak akan mengalami pertumbuhan baik fisik maupun psikis. Pertumbuhan anak untuk usia dini ini akan sangat cepat, sehingga disebut sebagai *golden age*. *Golden Age* atau biasa disebut dengan masa keemasan merupakan hal yang sangat harus diperhatikan bagi tumbuh kembangnya anak, karena pada masa ini perkembangan anak sangat penting, sehingga perlunya pemberian stimulasi atau rangsangan untuk anak usia dini. Apabila anak tidak diberikan stimulus yang mencukupi dan lingkungan yang mendukung, maka akan berdampak pada kemampuan berbicara yang dimiliki oleh anak.

Diketahui bahwasannya kemampuan berbicara dari setiap anak pasti berbeda-beda. Sebagian anak ada yang mengalami perkembangan berbicaranya lebih cepat dan ada juga yang mengalami keterlambatan perkembangan berbicaranya mengalami keterlambatan. Apabila anak mampu menciptakan bunyi atau suara yang sesuai dengan tingkat usianya, maka mampu dikatakan mempunyai kemampuan berbicara yang baik, sebaliknya jika anak tidak mampu berbicara dengan baik, maka anak mendapat gangguan pada fase ini yaitu adanya gangguan dalam kualitas suara atau gangguan artikulasi (Lianah, 2016).

Menurut (Hurlock, 2013: 51) apabila kemampuan berbicara anak tidak sama atau tidak sesuai dengan anak-anak seusianya atau sebayanya, maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara. Anak yang mengalami hambatan dalam berbicaranya maka tidak menutup kemungkinan juga akan berpengaruh pada kehidupan sehari-harinya, khususnya di sekolah. Menurut Hurlock (dalam Anggraini, 2011: 23) pengertian keterlambatan bicara pada anak yaitu ketika anak mengalami tingkat di bawah kualitas dalam perkembangan bicara anak yang dapat diketahui dari penggunaan kata yang kurang tepat.

Dilihat dari persepsi awal yang dilakukan pada 27—31 Agustus 2018, subjek berinisial NAZ berusia \pm 4 tahun, kurang memuaskan dalam cara mengungkapkan kalimat. Pada saat subjek memberi isyarat “tidak tahu”, pelafalannya kurang jelas, lebih tepatnya “ak au”. Sama halnya dengan cara mengungkapkan kata-kata yang

berbeda, dalam mengartikulasikan konsonan awal, subjeknya masih kabur. Dalam membuat kalimat, subjek N belum memiliki pilihan untuk membentuk kalimat total. Misalnya, ketika subjek mengatakan "akan enak", maka pada saat itu, ilmuwan bertanya sayuran apa yang dimakan subjek, dan subjek menjawab "aku". Untuk situasi ini, jargon yang diklaim oleh subjek juga masih dibatasi.

Masalah yang dialami oleh yang mengalami keterlambatan berbicara adalah masalah yang serius sehingga harus benar-benar ditangani dengan baik, karena hal tersebut termasuk ke dalam gangguan bahasa pada anak. Hal yang perlu diketahui bahwa anak yang mengalami keterlambatan berbicara bisa dilihat dari segi ketepatan penggunaan kata yang diucapkan oleh anak, biasanya ditandai dengan dua pengucapan yang tidak jelas dan hanya dapat menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi sehingga membuat orang tua dan orang yang mendengarnya kurang memahami disampaikan oleh anak.

Perlunya penanganan lebih dini untuk mendeteksi keterlambatan berbicara yang dialami oleh anak sehingga pemulihan hambatan kemungkinan akan segera membaik. Deteksi untuk keterlambatan berbicara perlu dilakukan oleh seluruh orang yang terlibat dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Dalam hal mendeteksi ini mengikutsertakan orang tua, keluarga, dokter kandungan yang merawat sejak kehamilan dan dokter anak yang merawat anak tersebut. (Saputra dan Kuntarto, 2020: 43).

Mengingat kota Jakarta adalah ibu kota negara Indonesia, tentunya pasti banyak sekali permasalahan yang terjadi. Salah satu contohnya adalah terkait masalah gangguan berbahasa pada anak yaitu keterlambatan berbicara. Seperti yang kita ketahui bahwasanya untuk mendapatkan perekonomian yang layak, maka diperlukan yang namanya pekerjaan. Dari hal tersebut tak menutup kemungkinan banyak orang tua yang sibuk terhadap pekerjaannya sehingga jarang untuk melakukan interaksi dengan anaknya, yang membuat tidak ada stimulus yang sampai pada anak. Hal ini membuat anak akan mengalami keterlambatan berbicara. Keterlambatan berbicara tersebut tidak hanya disebabkan faktor lingkungan saja, tetapi juga bisa disebabkan oleh faktor medis. Suatu keharusan bagi orang tua untuk bisa membagi waktu antara pekerjaan, interaksi dengan anak, bermain dengan anak, mengajari anak seperti bernyanyi, menggambar serta

memberi pemahaman, untuk situasi ini orang tua harus bisa bekerja sama dengan anak sehingga secara efektif anak akan aktif dalam berbicara.

Berdasarkan hasil pengamatan dan survei peneliti di RW 07 kelurahan Tanjung Priok, Jakarta Utara terdapat 4 RT terdiri dari 284 KK (kartu keluarga) serta terdapat 28 balita berusia 2-5 tahun yaitu terdapat 18 laki-laki dan 10 perempuan. Berdasarkan hasil survei melalui *google form* melalui pertimbangan yang dilakukan oleh orang tua beranggapan sifatnya yang privasi, terdapat 18 orang tua yang anaknya bersedia dijadikan sebagai subjek penelitian. Peneliti mengambil 5 subjek anak yang berusia dari 2-5 tahun yang sesuai dengan indikator perkembangan kemampuan bicara bahasa anak oleh yaitu yang bernama Aqilla Farezah Mutia berusia (5 tahun), Rashad Abrissam Korison berusia (4 tahun), Olivia berusia (5 tahun), Muhammad Al-Farizi berusia (2 tahun), dan Zain Mikail berusia (3 tahun) yang tinggal pada RT 02, 04, 03 dan 06.

Berkaitan dengan hal terdapatnya keterlambatan berbicara pada anak usia dini (2-5) tahun di RW 07 kelurahan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Peran orang tua dan pendidik di sini sangat penting untuk menemukan solusi dan cara memperlakukan anak agar anak mampu berbicara dengan baik dan benar. Untuk menemukan solusi dan bagaimana cara memperlakukan anak agar dapat berbicara dengan baik dan benar maka diperlukan untuk mengetahui permasalahannya yaitu bentuk keterlambatan berbicara dan faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara yang dialami oleh anak usia dini 2-5 tahun di RW 07 kelurahan Tanjung Priok, Jakarta Utara.

Di Indonesia telah dilakukan penelitian salah satunya yaitu terkait mengenai keterlambatan bicara pada anak usia 5 tahun. Namun menurut pengetahuan penulis, belum ada yang melakukan penelitian di Indonesia terkait bentuk keterlambatan berbicara dan faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak usia dini (2-5) tahun di RW 07 kelurahan Tanjung Priok, Jakarta Utara.

Dari masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Keterlambatan Berbicara pada Anak Usia Dini (2-5) Tahun di RW 07 Kelurahan Tanjung Priok Jakarta Utara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka masalah terkait penelitian ini yaitu:

1. Apa saja bentuk keterlambatan berbicara pada anak di usia dini (2-5) tahun di RW 07 kelurahan Tanjung Priok, Jakarta Utara?
2. Apa saja faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak di usia dini (2-5) tahun di RW 07 kelurahan Tanjung Priok, Jakarta Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas maka tujuan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk keterlambatan berbicara pada anak di usia dini (2-5) tahun di RW 07 kelurahan Tanjung Priok, Jakarta Utara.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak di usia dini (2-5) tahun di RW 07 kelurahan Tanjung Priok, Jakarta Utara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara praktis dan teoretis, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan teori ilmu pendidikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi akademisi, dapat memberi sumbangan pemikiran bagi orang tua serta lembaga pendidikan lainnya mengenai bentuk keterlambatan berbicara dan faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak.
- b. Dapat mengembangkan wawasan peneliti terhadap bentuk keterlambatan berbicara berbicara dan faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak usia dini.
- c. Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti penelitian sejenis, dapat dijadikan sumber referensi, pembandingan pada penelitian yang sedang dilakukan atau yang akan dilakukan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat memahami lebih dalam bentuk keterlambatan berbicara dan faktor-faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak dilihat dari sudut pandang psikologi.
- b. Bagi mahasiswa, dapat memperoleh informasi tentang bentuk keterlambatan berbicara dan faktor-faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan bicara.
- c. Bagi peneliti, melalui penelitian ini akan diteliti bentuk keterlambatan berbicara dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak.
- d. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua untuk lebih memperhatikan berbagai bentuk keterlambatan berbicara dan macam faktor yang dimungkinkan dapat menghambat tugas perkembangan anak. Terutama bentuk keterlambatan berbicara dan faktor-faktor yang berhubungan dengan keterlambatan bicara.
- e. Bagi masyarakat, diharapkan juga bisa menanggapi permasalahan keterlambatan bicara pada anak secara positif dengan memanfaatkan hasil penelitian ini. Peran aktif masyarakat diharapkan dapat mengurangi dampak tidak diinginkan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

